

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan untuk menyusun penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Stefanus Juneidy Sene (2013) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, Solvabilitas Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Pembangunan Daerah selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan IV”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah Apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR. Sedangkan variabel tergantungnya menggunakan ROA. Teknik sampling yang digunakan sensus. Metode dokumentasi untuk menganalisis data menggunakan regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dihasilkan oleh Stefanus Juneidy Sene adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
2. NPL, IRR, PR secara parsial mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

3. APB, FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
4. BOPO, FACR secara parsial mempunyai pengaruh negative yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.
5. LDR, IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Jawa.

Peneliti kedua yang dijadikan rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Retno Andri Yani (2013) yang berjudul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Kualitas Aktiva, Efisiensi, Solvabilitas, Dan Sensitifitas Terhadap Return On Assets (Roa) Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Publik selama tahun 2009 triwulan I sampai dengan 2012 triwulan II”. Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta yang go public dan variabel manakah yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional yang go publik.

Variabel bebas yang digunakan penelitian tersebut adalah LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR dan variable tergantungnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian tersebut adalah purposive sampling. Dan analisis statistiknya menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Dwi Retno Andri Yani adalah :

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, DAN FACR. Secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional yang go publik
2. NPL, FBIR, FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional yang go publik
3. LDR, IPR, APB secara parsial mempunyai pengaruh negative tidak signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional yang go publik
4. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank-bank umum swasta nasional yang go publik
5. IRR secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap ROA pada bank – bank swasta nasional yang go publik

Tabel 2.1
Perbandingan dengan Peneliti Terdahulu

No	Perbandingan	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti Sekarang
1.	Variable Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FACR, IRR, PDN
2.	Variable Tergantung	ROA	ROA	ROA
3.	Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Umum Swasta Nasional Go Public	Bank Umum Swasta Nasional Go Public
4.	Periode Penelitian	TW I 2009 – 2012 TW IV	2009 – 2012 TW II	2010 – 2013 TW IV
5.	Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
6.	Teknik Sampling	Sensus	Purposive Sampling	Purposive Sampling
7.	Teknik Analisis	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda	Analisis Linier Berganda

Sumber : Stefanus Juneidy Sene (2013), Dwi Retno Andri Yani 2013

6. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negative signifikan terhadap ROA pada bank – bank swasta nasional yang go publik
7. Diantara kesembilan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan FACR yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah variabel bebas BOPO

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi keuangan dan kinerja suatu bank, maka kita bisa melihatnya melalui laporan keuangan bank yang di sajikan secara periodik. Laporan ini juga sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut, agar laporan keuangan tersebut dapat dimengerti maka kita perlu melakukan analisis terlebih dahulu. Aspek-aspek yang di gunakan dalam menganalisis adalah sebagai berikut :

2.2.2 Profitabilitas

Rentabilitas rasio sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam katagori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank tingkat kemampuan bank untuk menghasilkan laba. Selain itu juga dapat dijadikan ukuran kesehatan bank Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118), Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio profitabilitas (2009:118-120) namun, tetapi pendapat Lukman

Dendawijaya telah didukung oleh (SEBI NO.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011)

1. *Net profit margin (NPM)*

Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Kenaikan dari rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih bank. Besarnya net profit margin dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{lab a bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

2. *Return on asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka laba suatu bank juga semakin besar pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan asset. besarnya ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{lab a sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

3. *Return on equity (ROE)*

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator yang cukup penting bagi pemegang saham untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran deviden. besarnya ROE dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{lab a sebelum pajak}}{\text{modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

4. *Net interest margin (NIM)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional suatu bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Pada penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA.

2.2.3 Likuiditas Bank

Menurut kasmir (2012:315), likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin besar likuid. Rasio ini digunakan untuk menghitung rasio Likuiditas (2012:316-319) namun, tetapi pendapat Kasmir telah didukung oleh Lukman Dendawijaya (2009:117)

1. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CR} = \frac{\text{Alat-alat Likuid}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

2. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{TOTALKREDIT}}{\text{JUMLAHDPK}} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

3. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan para debitur dengan aset bank yang tersedia. *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Dengan kata lain, rasio ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditasnya semakin kecil pula karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. LAR dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

4 *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah (deposan) dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya. Rasio ini adalah rasio yang mengukur perbandingan surat berharga yang dimiliki bank dengan dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, yang

menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki sebagai sumber likuiditasnya.

Rasio ini dapat dihitung dengan rumus :

$$IPR = \frac{\text{suratberharga}}{\text{totaldanapihakketiga}} \times 100 \% \dots\dots\dots (8)$$

Dalam penelitian ini rasio Likuiditas yang digunakan adalah LDR dan IPR

2.2.4 Kualitas Aktiva Bank

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:61) Aktiva produktif (*earning assets*) adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Kualitas Aktiva merupakan seluruh aktiva yang dimiliki bank yang terdiri dari aktiva produktif dan aktiva non produktif. rasio ini digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva menurut Taswan (2010:164-165). Namun, tetapi pendapat Taswin didukung oleh (SEBI No. 7/10/DPNP/tanggal 31 Maret 2005).

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio ini menunjukkan, kemampuan bank dalam mengelola total aktiva produktifnya semakin tinggi. Apabila rasio ini semakin tinggi maka aktiva produktif bank yang bermasalah akan menurunkan tingkat pendapatan bank sehingga berpengaruh pada kinerja bank. rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kredit bermasalah yaitu kredit yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Dari keseluruhan total kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini tentu saja akan memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menurun dan berdampak pada laba yang juga akan mengalami penurunan. Besarnya rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

3. **Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP yang telah dibentuk adalah Cadangan yang telah dibentuk sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank indonesia. PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam peraturan bank indonesia. Rasio tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Pemenuhan PPA Produktif} = \frac{\text{PPA yang telah dibentuk}}{\text{PPA yang wajib dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Dalam penelitian ini rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah APB dan NPL

2.2.5 Efisiensi Bank

Menurut Martono (2007:86). Efisiensi bank adalah kemampuan bank untuk mengelola sumber daya yang dimiliki bank secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi dalam kegiatan perbankan sangat perlu diperhatikan karena efisiensi yang rendah akan menyebabkan net spread bunga menjadi semakin rendah atau kecil. Efisiensi diharapkan dapat meningkatkan kegiatan ekonomi untuk menghadapi kemungkinan gejolak yang terjadi dalam era globalisasi. Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kinerja manajemen suatu bank apakah telah menggunakan semua faktor produktifnya dengan tepat guna dan hasil guna, maka dengan rasio keuangan kita dapat mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi yang dicapai manajemen bank. rasio ini digunakan untuk mengukur rasio efisiensi menurut Lukman Dendawijaya (2009:119). Namun, tetapi pendapat Lukman Dendawijaya didukung oleh (SEBI No. 6/23/DPNP/tanggal 31 Mei 2004).

1. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

rasio ini merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan manajemen bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

2. Fee based income ratio (FBIR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. FBIR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah BOPO

2.2.6 Sensitivitas

Menurut Taswan (2006:333) Sensitivitas adalah kemampuan bank dalam menanggapi keadaan pasar (nilai tukar). Rasio ini digunakan untuk mencegah kerugian bank yang timbul akibat dari pergerakan nilai tukar. Resiko nilai tukar adalah potensi timbulnya kerugian akibat bergerakaknya nilai tukar di pasar kearah yang berlawanan dengan ekseptasi posisi portofolio. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya resiko nilai tukar atau kurs antara lain neraca pembayaran (balance of payment), perubahantingkat suku bunga, situasi politik negara, investasi bank sentral, pertumbuhan ekonomi, dan isu-isu dari instrumen pasar dan investor. Rasio ini digunakan dalam melakukan analisis sensitivitas bank. Namun, tetapi pendapat Taswan didukung oleh (SEBI No.13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011).

1. Interest Rate Risk (IRR)

Resiko tingkat bunga adalah resiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga yang pada gilirannya akan menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga dan pada saat yang sama, bank membutuhkan likuiditas. Besarnya interest rate risk dapat dihitung dengan rumus:

$$IRR = \frac{IRSA(InterestRateSensitive Asset)}{IRSL(InterestRateSensitive Liabilities)} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- A. Interest Rate Sensitivity assets (IRSA) = giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + sertifikat BI + obligasi pemerintah + surat-surat berharga + kredit yang diberikan + penyertaan.
- B. Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL) = giro + tabungan + sertifikasi deposito + deposito berjangka + simpanan dari bank lain + pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Neto (PDN)

PDN adalah angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. PDN dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$PDN = \frac{(AKT. VALAS - PAS. VALAS) + SELISIH\ off\ Balance\ Sheet}{MODAL} \times 100\% \dots\dots\dots (15)$$

Dalam penelitian ini rasio sensitivitas yang digunakan adalah IRR dan PDN.

2.2.7 Solvabilitas Bank

Menurut Kasmir (2012:322) Analisis rasio solvabilitas adalah kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Bisa juga rasio ini merupakan alat ukur untuk melihat kekayaan bank, untuk melihat efisiensi bagi

pihak manajemen bank tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur rasio Solvabilitas (2012:322-326). Namun, tetapi pendapat Kasmir telah didukung oleh Taswan (2010:166).

1. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan, CAR juga merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots (16)$$

2. *Primary Ratio (PR)*

Primary ratio merupakan untuk mengukur apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total asset masuk dapat ditutupi oleh capital equity. Primary ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{MODAL}}{\text{TOTALAKTIVA}} \times 100\% \dots\dots\dots (17)$$

3. *Risk Asset Ratio (RAR)*

RAR merupakan rasio untuk mengukur kemungkinan penurunan risk asset. RAR dihitung dengan rumus :

$$RAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{TOTALAKTIVA} - \text{KAS} - \text{SURAT AKTIVA}} \times 100\% \dots\dots\dots (18)$$

4. *Fixed Asset to Capital Ratio (FACR)*

Aktiva Tetap terhadap Modal (FACR) merupakan penanaman aktiva tetap terhadap modal, aktiva tetap terdiri dari dua kelompok yakni aktiva tetap dan inventaris kantor serta persediaan barang percetakan. Aktiva tetap dibedakan menjadi dua macam yakni aktiva bergerak misalnya kendaraan. Serta aktiva tetap tidak bergerak seperti rumah, tanah dan sebagainya. Semua aktiva tersebut di catat dalam inventaris bank yang bersangkutan. FACR di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FACR} = \frac{\text{AKTIVATETAP}}{\text{MODAL}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah FACR.

2.2.8. Pengertian Go Publik

Menurut Tjiptono Darmadji, Hendy M. Fakhruddin (2011:58) Go publik adalah kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan emiten (perusahaan yang akan go publik) untuk menjual saham atau efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang yang mengatur tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya.

Go publik dapat menjadi media promosi yang sangat efisien dan efektif. Selain itu keuntungan ganda dapat diperoleh oleh perusahaan karena penyertaan masyarakat biayanya tidak akan mempengaruhi kebijakan manajemen.

2.2.9. Syarat-syarat Go Publik

Menurut Totok Budisantoso, Sigit Triandaru (2006:287-288), untuk bisa go publik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Manajemen perusahaan menetapkan rencana mencari dana melalui go publik.

2. Rencana go publik tersebut dimintakan persetujuan para pemegang saham dan anggaran dasar dalam RUPS (rapat umum pemegang saham).
3. Emiten mencari profesi penunjang dan lembaga penunjang untuk membantu menyiapkan kelengkapan dokumen:
 - a) Penjamin emisi (under write) untuk menjamin dan membantu emiten dalam proses emisi.
 - b) Profesi penunjang.
 1. Akuntan publik, notaris, konsultan hukum, lembaga penunjang, penanggung, biro administrasi efek, tempat penitipan harta
 2. Wali amanat akan bertindak selalu wali bagi kepentingan pemegang obligasi (untuk emisi obligasi).
 - c) Mempersiapkan perlengkapan dokumentasi emisi.
 - d) Kontrak pendahuluan dengan bursa efek dimana efeknya akan dicatatkan.
 - e) Penandatanganan perjanjian-perjanjian emisi.

Khusus penawaran obligasi atau lainnya yang bersifat utang, terlebih dahulu harus memperoleh peringkat dari lembaga peringkat efek. Apabila bank tersebut Go Publik maka kinerja bank dapat dilihat melalui perkembangan harga persahamnya.

2.2.10 Pengaruh antara LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR terhadap ROA

1. Pengaruh antara LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA artinya apabila semakin tinggi LDR maka akan menyebabkan ROA suatu bank juga akan tinggi. Jika LDR

naik berarti kenaikan kredit yang disalurkan dengan persentase lebih besar dari pada persentase kenaikan dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan terjadi kenaikan pendapatan yang diperoleh akan naik dan jika laba naik maka ROA pun akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA karena jika IPR meningkat menandakan adanya peningkatan terhadap penempatan surat-surat berharga dengan persentase lebih besar dari pada persentase peningkatan dana pihak ketiga sehingga terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, maka laba bank akan meningkat sehingga ROA meningkat.

3. Pengaruh antara APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena dengan meningkatnya rasio APB berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan aktiva produktif, akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan laba menurun dan akhirnya ROA menurun.

4. Pengaruh antara NPL terhadap ROA

NPL juga memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila NPL meningkat, artinya telah terjadi persentase kenaikan kredit bermasalah dengan persentase lebih tinggi dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Hal ini menyebabkan biaya pencadangan meningkat rasio NPL tinggi yang

artinya kenaikan kredit bermasalah tinggi dibandingkan dengan persentase kenaikan total kredit. Hal ini menyebabkan biaya pencadangan meningkat lebih besar dari pada peningkatan pendapatan. Sehingga mengakibatkan laba menurun dan ROA mengalami penurunan.

5. Pengaruh antara IRR terhadap ROA

IRR memiliki hubungan negatif maupun positif karena jika terjadi peningkatan IRR, maka hal ini berarti terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Dalam kondisi terjadi kecenderungan adanya peningkatan suku bunga maka akan berdampak pada peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar daripada peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank akan meningkat dan ROA juga meningkat. Berarti IRR memiliki pengaruh positif (searah) terhadap ROA. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan biaya bunga, sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Berarti IRR memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap ROA.

6. Pengaruh PDN dengan ROA

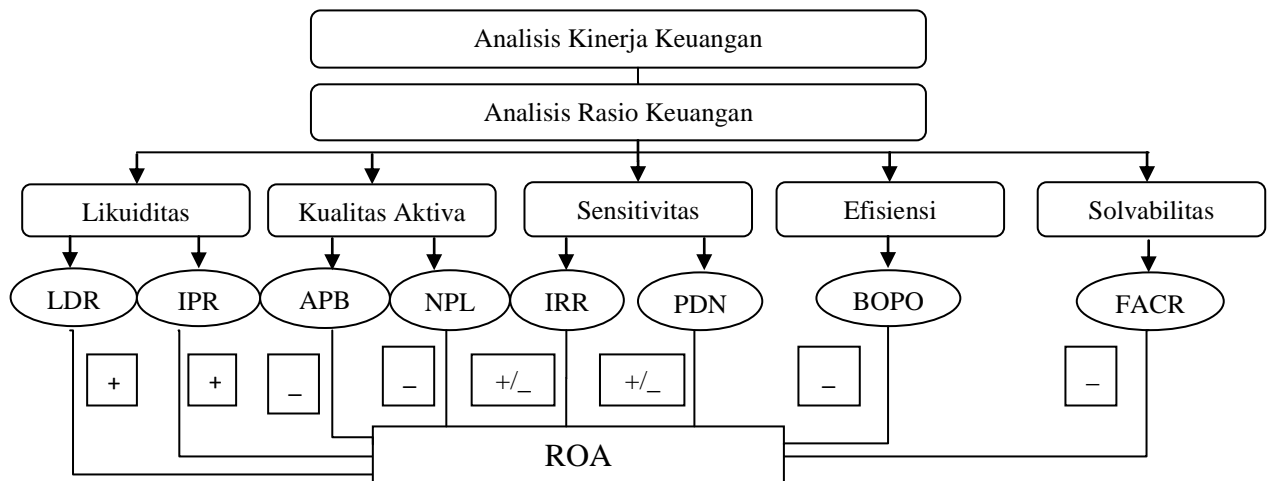
PDN memiliki hubungan negatif maupun positif karena jika terjadi peningkatan PDN, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba akan meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN positif

(searah) terhadap ROA. Sebaliknya apabila nilai tukar mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan valuta asing lebih besar daripada penurunan biaya valuta asing, sehingga laba akan menurun dan ROA juga menurun. Berarti PDN memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap ROA.

7. Pengaruh antara BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, karena apabila BOPO meningkat berarti terjadi peningkatan biaya pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional dengan persentase lebih besar dari pada peningkatan pendapatan operasional bank. Akibatnya laba bank turun dan ROA juga akan turun.

2.3 Kerangka pemikiran



8. Pengaruh antara FACR terhadap ROA

FACR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA. hal ini terjadi apabila FACR meningkat berarti terjadi kenaikan aktiva tetap dengan

persentase lebih besar daripada persentase kenaikan total modal, hal ini mengindikasikan modal bank yang seharusnya dialokasikan untuk mengantisipasi aktiva produktif menjadi sangat terbatas sehingga menimbulkan penurunan pendapatan. Hal ini akan berdampak pada penurunan laba bank dan juga penurunan ROA.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Landasan Teori yang dikemukakan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
4. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
5. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
6. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
7. PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik

8. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik
9. FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Go Publik